

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang dibandingkan di negara-negara maju. Kanker serviks memiliki stadium pra- invasif yang panjang dan dapat dicegah serta disembuhkan melalui tindakan deteksi dini (Aweke, *et. al.*, 2017). Lebih dari 80% kanker serviks terdiagnosis pada stadium lanjut, dan prognosisnya seringkali sangat buruk. Diperkirakan 50% perempuan di negara maju menjalani tes pap smear, dibandingkan hanya 5% perempuan di negara berkembang (Shrestha *et. al.*, 2013). Di negara-negara berkembang, sumber daya medis yang tersedia untuk mendukung program ini masih terbatas, dengan terbatasnya layanan rumah sakit, pendidikan, dan laboratorium swasta di daerah perkotaan, yang mengakibatkan keterlambatan dalam tes sitologi. Oleh karena itu, hanya sekitar 5% perempuan yang pernah menjalani tes sitologi Tes pap dalam 5 tahun terakhir. Laporan hasil sitologi. Hal ini menghambat efektivitas program skrining sitologi di negara berkembang (WHO, 2009). Kesadaran perempuan Indonesia untuk melakukan skrining kanker serviks secara rutin masih rendah (Priyanto, 2010).

Menurut data *Global Cancer Observatory* (2018), Indonesia menempati urutan kedua dunia dalam jumlah kasus kanker serviks, dengan perkiraan jumlah kasus yang dilaporkan sebesar 32.469 per tahun (Bray *et. al.*, 2018).

Provinsi Jawa Timur diperkirakan memiliki jumlah penderita kanker tertinggi di Indonesia. Menurut Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah orang yang tertular sebesar 1,1% atau 21.313 orang (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2018). Berdasarkan hasil Data Riset Penyakit Tidak Menular tahun 2016 yang dilakukan oleh Barit Bankes Kementerian Kesehatan RI, 3,52% wanita usia 25-64 tahun baru menjalani tes IVA, dan 7,71% sudah terindikasi Pap smear (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Di Surabaya, jumlah wanita usia subur sebanyak 9.425 orang dan jumlah wanita yang telah menjalani tes IVA sebanyak 10.601 orang atau 2,21% (Dinas Kesehatan, 2016).

Strategi terbaik untuk mencegah kanker serviks adalah dengan mencegah infeksi human papillomavirus (HPV) melalui vaksinasi (pencegahan primer) dan skrining (pencegahan sekunder). Tingkat proteksi pada vaksinasi tidak mencapai 100% karena hanya pada vaksinasi. Itu sekitar 89%. Vaksinasi bukan untuk pengobatan, melainkan untuk pencegahan penyakit menular yang disebabkan oleh peningkatan antibodi dalam tubuh. Skrining pap smear dapat mendeteksi perubahan pada leher rahim secara dini, sebelum berkembang menjadi kanker, sehingga dapat segera diobati (Andrijono, 2009). Selama bertahun-tahun, vaksinasi telah mengurangi prevalensi penyakit pada perempuan muda, namun skrining dan pencegahan sekunder masih diperlukan (Gannon dan Dowling, 2008). Pencegahan sekunder dengan melakukan skrining IVA dan Pap smear memungkinkan adanya deteksi dini terhadap perubahan pada serviks sebelum berkembang menjadi kanker sehingga dapat segera disembuhkan

(Andrijono, 2009). Deteksi dini dengan IVA merupakan upaya preventif yang dapat dilakukan dengan metode dan peralatan sederhana, namun cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia pada tahun 2007 hingga 2016 hanya sebesar 5,15% (Armini, *et. al.*, 2015).

Intervensi pencegahan kanker serviks merupakan perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor predisposisi (Notoadmodjo, 2015) seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (karakteristik individu). Menambah pengetahuan tentang kanker serviks, vaksinasi HPV, tes skrining IVA, dan pap smear akan memotivasi wanita usia subur untuk menerapkan gaya hidup yang lebih sehat dan mengurangi kejadian kanker serviks (Habtu, *et. al.*, 2020). Upaya untuk mencegah kanker serviks kepada wanita usia muda sangat diperlukan karena partisipasi wanita dalam melakukan vaksinasi HPV masih sangat rendah, setiap wanita usia subur (WUS) hendaknya termotivasi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Sari dan Syahrul, 2018). Upaya pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur dan upaya penurunan kejadian kanker serviks pada wanita penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan wanita usia subur terhadap vaksinasi HPV?
2. Bagaimana partisipasi wanita usia subur untuk melakukan vaksinasi HPV?
3. Adakah hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi vaksinasi HPV?

1.3 Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah pada penelitian tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Partisipasi responden wanita usia subur dengan usia 20-45 tahun.
2. Pengambilan data dilakukan di wilayah Kabupaten Tegal.
3. Kuesioner penelitian yang dibagikan berupa link.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan wanita usia subur terhadap vaksinasi HPV.
2. Untuk mengetahui partisipasi wanita usia subur untuk melakukan vaksinasi HPV.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi vaksinasi HPV.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pencegahan kanker serviks.
2. Sebagai sarana menerapkan pembelajaran sekaligus meningkatkan pengetahuan tentang perilaku pencegahan kanker serviks.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Farmasi

Penelitian ini berguna dalam merumuskan sreategi yang tepat untuk meningkatkann minat dan partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi HPV.

2. Bagi Farmasi Komunitas

Bagi farmasi komunitas, kontribusi dalam pengembangan program vaksinasi HPV yang aman, efektif, dan tapat sasaran.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	(Sudarwini, 2023)	(Sri, 2022)	(Wahyudiharto, 2023)
1.	Judul Penelitian	Hubungan Status Vaksinasi <i>Human papilloma Virus</i> (HPV) dengan Motivasi Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini kanker Serviks di Klinik Ratih Wilayah Puskesmas Kuta Utara	Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang kanker Serviks dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Susut 1	Hubungan Pengetauan dan Partisipasi Vaksin HPV pada Wanita Usia Subur di Kabupaten Tegal
2.	Sampel	WUS yang berkunjung ke Klinik Ratih Wilayah Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kuta yang memenuhi kriteria	WUS (usia 15-49) di wilayah kerja Puskesmas Susut 1 sebanyak 1025 orang	WUS (usia 20-45) di Kabupaten Tegal

Lanjutan Tabel 2.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	(Sudarwini, 2023)	(Sri, 2022)	(Wahyudiharto, 2023)
3	Variabel Peneliti	Variable peneliti <i>Independent</i> (variable bebas) dan <i>Dependent</i> (variable terikat)	Variable peneliti <i>Independent</i> (variable bebas) dan <i>Dependent</i> (variable terikat)	Variable peneliti <i>Independent</i> (variable bebas) dan <i>Dependent</i> (variable terikat).
4	Metode Penelitian	Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan <i>cross sectional</i>
5	Hasil Peneliti	Hasil uji <i>spearman Rank</i> (Rho) hubungan status vaksinnasi HPV dengan motivasi Wanita Usia Subur melakukan deteksi dini Kanker Serviks didapatkan nilai p value = $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan ada hubungan status Vaksinasi HPV dengan motivasi Wanita Usia Subur melakukan deteksi dini.	Hasil penelitian ini menunjukan ada penyuluhan vaksinasi HPV dengan media diovisual terhadap remaja putri di sma Negeri 3 Denpasar dengan nilai p-value $< 0,0001$.	Hasil penelitian menunjukan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi vaksin HPV terhadap Wanita Usia Subur. Nilai score p-value $< 0,628$